

Pengaruh Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Word Square Terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar

Pipit Maratusolihat¹, Mumun Syaban², Yeti Nurhayati³

¹²³Program Studi Pendidikan Guru SD, FKIP, Universitas Langlangbuana

Article Info

Keywords

Penerapan model cooperative learning tipe word square, Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar.

Abstract

Salah satu model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran ialah model kooperatif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui terdapat pengaruh penerapan model Cooperative Learning tipe Word Square terhadap hasil belajar dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode Eksperimen dengan bentuk desain Pre-Eksperimen. Populasi diambil sebanyak 77 orang adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri Gunungkoneng yang menjadi tiga kelas, sedangkan sampel penelitian ini adalah kelas IV A dan kelas IV B. Untuk mengumpulkan data penelitian menggunakan instrumen soal. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kedua variabel. Uji normalitas, maka distribusi data hasil pre-test kelas kontrol tersebut normal. Setelah diketahui bahwa data pre-test siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dilanjutkan dengan uji homogenitas. Pengujian homogenitas antara dua variabel yang berarti bahwa data pre-test siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen. sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai post test siswa kelas eksperimen dan nilai post test siswa kelas kontrol. Hal ini dapat di Interpretasi, tinggi.

Correspondence Author

¹maratusolihatpipit@gmail.co

²mumunsyaban58@gmail.com

³yena78@yahoo.com

How to Cite

Maratusolihat, P., Syaban, M., Nurhayati, Y. (2016). Pengaruh Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Word Square Terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. Educare, Vol. 14, No. 2, Des. 2016, 69-80.

PENDAHULUAN

Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang merupakan salah satu fokus Mata Pelajaran di Sekolah Dasar. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang Sekolah Dasar mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, serta warga dunia yang cinta damai.

Pada masa mendatang peserta didik akan menghadapi berbagai tantangan yang lebih berat karena setiap saat kehidupan masyarakat secara global selalu mengalami perubahan. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Melalui model pembelajaran peserta didik diharapkan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan dengan kehidupan peserta didik

Berdasarkan analisis hasil evaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan, hasil tes formatif mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menunjukkan kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan.

Berdasarkan pengamatan penulis menggunakan konvensional yang mana peserta didik menjadi kurang aktif. Salah satu model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran ialah model kooperatif. Dalam *cooperative learning*, peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga memberikan

dampak positif terhadap interaksi dan komunikasi dapat memotivasi peserta didik untuk meningkatkan hasil belajarnya. Salah satu teknik model *cooperatif learning tipe word square*. Model pembelajaran ini yaitu model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocok jawaban pada kotak-kotak jawaban, mirip seperti mengisi teka-teki silang tetapi jawabannya sudah ada namun disamarkan terhadap huruf atau angka. Oleh karena itu untuk mengatasi masalah tersebut pendidik harus melakukan pembelajaran yang lebih efektif dan kreatif untuk mempermudah dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan model *cooperatif learning tipe word square* mendorong guru untuk memilih dan mendesain hubungan belajar yang memungkinkan untuk mengaitkan berbagai bentuk pengalaman social, budaya fisik dan psikologi dalam mencapai hasil belajar peserta didik. Dalam suatu lingkungan yang demikian, peserta didik menemui hubungan yang sangat bermakna antara ide-ide yang abstrak dan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata, konsep dipahami melalui proses penemuan, pemberdayaan dan hubungan. Dengan demikian belajar diawali dari pengetahuan, pengalaman dan konteks keseharian yang mereka miliki dikaitkan dengan konsep mata pelajaran yang dipelajari di kelas, dan selanjutnya dimungkinkan untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Melihat hal tersebut, maka perlu dilakukan suatu penelitian ilmiah untuk menemukan sebuah alternative pemecahan masalah dalam upaya meningkatkan kualitas

guna meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satu solusinya yaitu dengan mengembangkan suatu model pembelajaran yang membuat peserta didik lebih senang dan lebih termotivasi untuk belajar IPS.

Dengan mempertimbangkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dalam bentuk penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Model *Cooperative Learning tipe Word Square* Terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar”.

KAJIAN LITERATUR

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Word Square.

Model Pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran memiliki arti yang sama dengan *pendekatan, strategi atau model pembelajaran*. Saat ini telah banyak dikembangkan berbagai *macam model pembelajaran*, dari yang sederhana sampai model yang agak kompleks dan rumit karena memerlukan banyak alat bantu dalam penerapannya.

Ada beberapa ciri-ciri model pembelajaran menurut Djamarah, (2014: 56) secara khusus diantaranya adalah:

Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya. 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar. 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, Sedangkan *model pembelajaran* menurut Kardi dan Nur (2014:56) ada lima *model pembelajaran* yang dapat digunakan dalam mengelola pembelajaran, yaitu: pembelajaran langsung; pembelajaran

kooperatif; pembelajaran berdasarkan masalah; diskusi; dan learning strategi.

Sebagai seorang guru harus mampu *memilih model pembelajaran yang tepat* bagi peserta didik. Karena itu dalam memilih model pembelajaran, guru harus memperhatikan keadaan atau kondisi siswa, bahan pelajaran serta sumber-sumber belajar yang ada agar penggunaan *model pembelajaran* dapat diterapkan secara efektif dan menunjang *keberhasilan belajar siswa*.

Seorang guru diharapkan memiliki *kompetensi* dan semangat pembaharuan dalam proses pembelajaran yang dijalaninya. Hal ini menurut Sardiman (2012: 165), guru yang kompeten adalah guru yang mampu mengelola program belajar mengajar. Sehingga pada program belajar mengajar dari mulai perencanaan, pelaksanaan dan hasil yang diperoleh mencapai tujuan yang diharapkan serta peserta didik dapat meningkat prestasi belajarnya. Mengelola di sini memiliki arti yang luas yang menyangkut bagaimana seorang guru mampu menguasai keterampilan dasar mengajar, seperti membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, bervariasi media, bertanya, memberi penguatan, dan sebagainya, juga bagaimana guru menerapkan *strategi, teori belajar dan pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif*. Pendapat serupa dikemukakan oleh Colin Marsh (2012: 10) yang menyatakan bahwa guru harus memiliki *kompetensi mengajar, memotivasi peserta didik, membuat model instruksional, mengelola kelas, berkomunikasi, merencanakan pembelajaran, dan mengevaluasi*. Semua kompetensi tersebut mendukung keberhasilan guru dalam mengajar.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Word Square.

Kata dari *Kooperatif* mengandung arti bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, siswa mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompok. Belajar

kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok itu. Prosedur *Kooperatif* di desain untuk mengaktifkan siswa melalui inkuiri dan diskusi dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang harus didiskusikan terlebih dahulu.

Model pembelajaran *Kooperatif Tipe Word Square* merupakan pengembangan dari metode ceramah yang diperkaya. Hal ini dapat diidentifikasi melalui pengelompokan metode ceramah yang diperkaya yang berorientasi kepada keaktifan siswa dalam pembelajaran sebagaimana disebutkan oleh Mujiman (2012:34). Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Word Square* merupakan model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban. Mirip seperti mengisi Teka-Teki Silang tetapi bedanya jawabannya sudah ada namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf/angka penyamar atau pengecoh. Model pembelajaran ini sesuai untuk semua mata pelajaran.

Tinggal bagaimana Guru dapat memprogram sejumlah pertanyaan terpilih yang dapat merangsang siswa untuk berpikir efektif. Tujuan huruf/angka pengecoh bukan untuk mempersulit siswa namun untuk melatih sikap teliti dan kritis. Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Word Square* merupakan salah satu dari sekian banyak metode pembelajaran yang dapat dipergunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Model ini merupakan kegiatan belajar mengajar dengan cara guru membagikan lembar kegiatan atau lembar kerja sebagai alat untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan. Instrumen utama metode ini adalah lembar kegiatan atau kerja berupa pertanyaan atau kalimat yang perlu dicari jawabannya pada susunan huruf acak pada kolom yang telah disediakan.

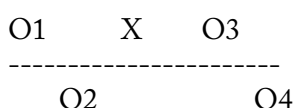
METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode quasi eksperimen. Menurut Sugiyono (2013:45), sebagai berikut: “Metode quasi eksperimen merupakan suatu penelitian yang menjawab pertanyaan “Jika kita melakukan suatu pada kondisi yang control secara ketat maka apakah yang akan terjadi ?”. Untuk mengetahui apakah ada perubahan atau tidak pada suatu keadaan yang dikontrol secara ketat maka kita memerlukan perlakuan (*treatment*) pada kondisi tersebut dan hal inilah yang dilakukan pada penelitian eksperimen. Sehingga penelitian eksperimen dapat dikatakan sebagai metode penelitian yang dilakukan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali”.

Dari pendapat tersebut bahwa metode merupakan cara yang diterapkan, terutama dalam metode eksperimen yakni bentuk metode percobaan atau penelitian untuk mengetahui sejauh mana penelitian yang dilakukan sehingga mendapat suatu alat atau instrument control secara ketat yang memerlukan perlakuan (*treatment*) pada kondisi sehingga dapat dikatakan mencari pengaruh atau menemukan pengaruh tertentu yang lain dalam keadaan kondisi yang terstruktur ataupun terkendali.

Sifat penelitian ini adalah sifat kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Proses pengukuran adalah bagian dalam penelitian kuantitatif karena hal ini memberikan hubungan antara pengamatan empiris dan ekspresi matematis.

Desain Penelitian yang digunakan disebut dengan (*Non Equivalen Design*).



Keterangan:

O1: *Pre Test* Kelas Eksperimen

O2: *Pre Test* Kelas Kontrol

O3: *Post Test* Kelas Eksperimen

O4: *Post Test* Kelas Kontrol

X: *Treatment* (Model *Cooperative Learning tipe Word Square*), (Sugiyono, 2013: 159)

Pada penelitian ini, sampel diberi dua kali tes, yaitu *pre-test* yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan menulis peserta didik di kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum diberi metode *Cooperative Learning tipe Word Square*. Tes kedua adalah *post-test* di kelas kontrol dan kelas eksperimen yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta didik setelah diberi metode yang berbeda.

Perbedaan pencapaian antara *pre-test* dan *post-test* akan dijadikan tolak ukur untuk mengetahui keberhasilan metode *Cooperative Learning tipe Word Square* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan peserta didik kelas IV SD Negeri Gunungkoneng Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya yang berjumlah 52 peserta didik. Sampel total atau sampel jenuh artinya semua populasi dijadikan sampel, karena hanya ada dua kelas. Sampel yang diambil adalah 2 kelas, yaitu kelas IV A berjumlah 26 peserta didik dan kelas IV B berjumlah 26 peserta didik. Kelas IV A dijadikan kelas kontrol dan kelas IV B dijadikan kelas eksperimen. Seluruh peserta didik di kelas IV akan menjadi sampel terhadap pengaruh penerapan model *cooperative learning tipe word square* terhadap hasil belajar pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar.

Prosedur pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan peneliti untuk dijadikan panduan untuk melakukan penelitian dan mencapai tujuan penelitian. Berdasarkan

penjelasan tersebut, maka peneliti menyusun langkah-langkah prosedur pengumpulan data, yaitu sebagai berikut: 1) Persiapan pengumpulan data yang bertujuan agar data yang didapat tersebut reliabel dan valid. 2) Menyusun instrumen pengumpulan data diantaranya: (a) Membuat kisi-kisi instrumen pengumpulan data yang mencakup ranah kognitif berupa tes, ranah afektif berupa angket/kuisisioner, dan ranah psikomotor berupa rubrik skor kemampuan peserta didik. (b) Jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis tes tertulis berbentuk essay. Tes essay yaitu suatu bentuk tes yang terdiri dari suatu pertanyaan yang menghendaki jawaban berupa uraian-uraian yang relative panjang. (c) Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket tertutup. Maksudnya adalah angket tersebut telah tersusun atas pertanyaan atau pernyataan yang tegas, teratur, konkrit, lengkap dan tidak menuntut jawaban, hanya sesuai dengan alternative jawaban. (d) Pembuatan butir-butir pertanyaan yang sesuai dengan kisi-kisi kognitif yaitu dengan memperhatikan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator yang sesuai dengan pertanyaan yang akan dibuat serta jenjang kognitif yang akan dicapai. (e) Pembuatan butir-butir pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan sebuah angket dengan memperhatikan sebagai berikut: Penggunaan kata-kata yang mudah dipahami oleh responden, Menggunakan pertanyaan/pernyataan yang dapat dijawab responden dan tidak memiliki makna lebih dari satu, Sifat pertanyaan/pernyataan harus netral dan objektif, Keseluruhan pertanyaan/pernyataan dalam angket harus sanggup mengumpulkan

kebulatan jawaban untuk masalah yang dihadapi. (f) Menentukan kriteria penilaian/pemberian nilai skor. Mengadakan pendataan peserta didik yang menjadi populasi dalam penelitian ini untuk dijadikan responden tes dan angket. Melakukan uji coba sebelum butir-butir soal dijadikan alat pengumpul data untuk mengetahui kevaliditasannya. Menentukan validitas dan reliabilitas butir pertanyaan/ pernyataan data yang masuk dari hasil penyebaran angket uji coba. Melaksanakan penelitian dengan cara menyebarkan angket dan tes dengan butir-butir pertanyaan/pernyataan yang valid dan reliabel. Mendeskripsikan kualitas hasil tes dan angket, serta kemampuan peserta didik pada rubrik skor.

Prosedur Analisis Data

Pengolahan Data Hasil Lembar Observasi

Data hasil observasi harus dirubah, kedalam bentuk bilangan untuk mempermudah pengolahan hasil observasi. Penelitian ini menggunakan Skala Guttman. Dengan skala ini terdapat dua interval yaitu pilihan jawaban "Ya" atau "Tidak".

Sugiyono (2013:139) menyatakan bahwa "jawaban dapat dibuat skor tertinggi 1 terendah 0". Dalam penelitian ini untuk jawaban "Ya" diberi skor 1 dan jawaban "Tidak" diberi skor 0. Untuk menghitung hasil observasi menurut Sugiyono (2013:137) dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata skor responden} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

Pengolahan Data Tes

Data yang diperoleh dari lapangan melalui instrumen penelitian selanjutnya diolah dan dianalisis agar dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian, memecahkan masalah penelitian, dan menguji hipotesis. Dalam pengolahan dan

penganalisisan data tersebut dipergunakan statistik. Menurut Sugiyono (2014) bahwa instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapat data itu valid. Uji validitas instrument dilakukan melalui validitas dan realibilitas. Uji validitas instrument dilakukan melalui validasi dengan cara di *judgement* oleh dosen pembimbing atau oleh pejabat yang berwenang seperti pengawas atau pendidik yang sudah ahli untuk melihat kesesuaian isi yang terkandung dalam instrumen tersebut.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penggunaan statistik untuk pengolahan data tersebut adalah: 1) Mengelompokkan data yang ada ke dalam label frekuensi untuk hasil pretes dan postes. 2) Mencari rata-rata dengan menggunakan rumus:

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

X = Rata-rata

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor peserta didik

N = Jumlah subjek

Apabila skor pretes kelas kontrol dan eksperimen tidak berbeda secara signifikan maka pengujian perbedaan rata-rata dapat digunakan data postes. Apabila skor pretes kelas kontrol dan eksperimen berbeda secara signifikan maka pengujian perbedaan rata-rata dilakukan menggunakan gain.

Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2014: 173) bahwa instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur validasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah validasi empiris atau pengalaman.

Dalam penentuan tingkat validitas butir soal digunakan korelasi *Product Moment Pearson* dengan mengkorelasikan antara skor yang didapat peserta didik pada suatu butir soal skor total yang didapat. Rumus yang digunakan:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{(\sqrt{n(\sum X^2) - (\sum X)^2})(\sqrt{n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2})}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N = Banyaknya peserta tes

X = Nilai hasil uji coba

Y = Nilai rata-rata harian

. Uji Reliabilitas

Untuk melakukan penelitian, tentunya perlu dilakukan uji coba data penelitian yang bertujuan untuk memastikan bahwa data yang kita miliki merupakan data yang reabil, normal, dan homogen. Pengujian reliabilitas dilakukan untuk mengatur ketetapan instrumen atau ketetapan peserta didik dalam menjawab alat evaluasi tersebut. Suatu instrumen dikatakan baik bila reliabilitasnya tinggi. Untuk mengetahui apakah tes memiliki reliabilitas tinggi, sedang, atau rendah dapat dilihat dan nilai koefisien reliabilitasnya.

Untuk mengukur tingkat keajegan soal ini digunakan perhitungan *Alpha cronbach*. Rumus yang digunakan dinyatakan dengan:

$$r_{11} = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[1 - \frac{s_i^2}{s_t^2} \right]$$

Keterangan:

n = Banyaknya butir soal

S_i^2 = Jumlah varians skor tiap item

S_t^2 = Varians skor total

Rumus untuk mencari varians adalah:

$$s_i^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n}$$

Tingkat kesukaran

Tingkat kesukaran merupakan bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya suatu soal. Besarnya indeks kesukaran 0,00 sampai dengan 1,0. Indeks kesukaran ini menunjukkan bahwa soal itu terlalu sukar, sebaliknya 1,0 menunjukkan bahwa soal itu terlalu mudah. Tingkat kesukaran dihitung dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh (Sundayana, 2010:77)

Tingkat kesukaran dihitung dengan menggunakan rumus: adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{B}{J_s}$$

Keterangan:

P = Indeks kesukaran

B = Banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan betul

J_s = Jumlah seluruh siswa

Kriteria untuk indeks kesukaran adalah: Soal dengan P 0,00 sampai 0,30 = adalah soal sukar, Soal dengan P 0,30 sampai 0,70 = adalah soal sedang, Soal dengan P 0,70 sampai 1,00 = adalah soal mudah (Sundayana, 2010:77)

Daya pembeda adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang memiliki kemampuan rendah.

Daya pembeda dihitung dengan menggunakan rumus:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan:

D = Jumlah peserta tes

J_A = Banyaknya peserta kelompok atas

J_B = Banyaknya peserta kelompok bawah

B_A = Banyaknya kelompok atas yang menjawab soal itu dengan benar

B_B = Banyaknya kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

P_A = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

P_B = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Kriteria untuk daya pembeda adalah:

D = 0,00 – 0,20 = jelek

D = 0,20 – 0,40 = cukup

D = 0,40 – 0,70 = baik

D = 0,70 – 1,00 = baik sekali

(Sundayana, 2010:77)

Soal test yang akan digunakan dalam penelitian di ujicoba di SDN Sukasari.

Hasil Ujicoba test terdapat dalam lampiran.

Menguji normalitas data

Pada penelitian ini penulis menggunakan uji Chi Kuadrat untuk menguji normalitas data. Adapun langkah-langkah pengujian normalitas data dengan Uji Chi Kuadrat adalah sebagai berikut; (1) Merangkum data seluruh variable yang akan diuji normalitasnya (2) Menentukan jumlah kelas interval (3) Menentukan panjang kelas interval (4) Menyusun ke dalam tabel distribusi frekuensi yang sekaligus merupakan tabel penolong untuk menghitung data Chi Kuadrat (5) Menghitung frekuensi observasi (O_i) dengan cara menghitung jumlah data nilai tiap kelas interval. (6) Menentukan batas kelas interval dengan cara batas bawah dikurangi 0,5 dan batas atas ditambah 0,5. (7) menentukan luas tiap interval dengan menghitung nilai Z_{hitung} dan Z_{tabel} (8) Menentukan luas interval dengan cara mengalikan presentase luas tiap bidang kurva normal dengan jumlah anggota sampel. (9) menentukan χ^2_{hitung} dengan menggunakan rumus:

$$\chi^2_{hitung} = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

(10) Membandingkan harga Chi Kuadrat hitung dengan Chi Kuadrat tabel. Bila Chi Kuadrat lebih kecil atau sama dengan Chi kuadrat table, maka distribusi data dinyatakan normal. (11) menentukan F_{hitung} dengan membandingkan variansi kedua data tersebut baik kelas kontrol maupun kelas kontrol.

Adapun bila ternyata hasil uji normalitas data tersebut tidak normal maka akan dilaksanakan dengan uji non parametrik *Mann-Withney*.

Menguji homogenitas data,

Setelah diketahui bahwa kedua kelompok data berdistribusi normal dilanjutkan dengan uji homogenitas. Pengujian homogenitas data hasil penelitian ini dengan menggunakan uji Barlett. Yaitu

menentukan nilai F_{hitung} melalui persamaan:

$$F_{hitung} = \frac{\text{Variansi}_{\text{terbesar}}}{\text{Variansi}_{\text{terkecil}}}$$

Uji homogenitas yang digunakan adalah uji *Levene* dengan taraf signifikansi 5% (0.05) dan hipotesis yang diajukan adalah:

H_0 : tidak terdapat perbedaan varian atau sama (homogen)

H_1 : terdapat perbedaan varian atau tidak sama (tidak homogen)

dengan kriteria pengujian: Jika taraf signifikansi > dan 0.05, maka H_0 diterima

Jika taraf signifikansi < dan 0.05, maka H_0 ditolak

Pada uji homogenitas, jika data homogen atau tidak akan sama-sama dilanjutkan uji dua perbedaan rata-rata.

Uji Hipotesis (Uji Perbedaan Dua Rata-Rata)

Uji t digunakan untuk menghitung besarnya perbedaan hasil belajar peserta didik. Setelah dinyatakan bahwa distribusi data tersebut normal dan variansi sama (homogen) maka baru dilakukan perhitungan uji statistik dengan menggunakan statistik parametrik. Apabila suatu data tidak normal, maka dapat digunakan teknik statistik yang lain yaitu non-parametrik. Uji statistik ini menggunakan *Software IBM SPSS 16.0 for Window*. Uji t yang digunakan adalah uji *Independent T Tes* dengan taraf signifikansi 5% (0.05) dan hipotesis yang diajukan adalah:

H_0 : tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas control

H_1 : terdapat perbedaan hasil belajar IPS yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan kriteria pengujian:

Jika t hitung > dari $t_{tabel(0,05)}$, maka H_0 diterima

Jika t hitung < dari $t_{tabel(0,05)}$, maka H_0 ditolak

b). N-gain

Setelah nilai pretes dan postes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh kemudian dihitung peningkatan antara

pretes dan postes untuk mendapatkan nilai gain ternormalisasi. Selanjutnya dihitung peningkatan antara nilai pretes dan postes untuk melihat peningkatan kemampuan analisis peserta didik. Rumus yang digunakan untuk uji gain menurut Meltzer (dalam Andriyanti, 2013:59) yaitu sebagai berikut:

$$(g) = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Ideal} - \text{Skor Prestest}}$$

Klasifikasi Interpretasi Nilai Gain Ternormalisasi

Nilai Gain	Interpestasi
$g > 0,70$	Tinggi
$0,30 < g \leq 0,70$	Sedang
$g \leq 0,30$	Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil pre-test dan nilai post test Kelas Eksperimen

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh model *Cooperative Learning tipe Word Square* terhadap kemampuan siswa dalam pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas IV SD Negeri Gunungkoneng. Pada penelitian ini ditentukan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pertemuan proses pembelajaran dengan masing-masing pertemuan berlangsung selama 2 x 35 menit yang diawali dengan pree test dan pemberian post test pada akhir pembelajaran. Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis sehingga memudahkan peneliti untuk mengambil kesimpulan. Setelah melakukan penelitian tindakan diperoleh data hasil Nilai Pree test dan Post Test kelas eksperimen diperoleh data-data sebagai berikut ini. (1) rata-rata nilai pre-test siswa kelas eksperimen 51,54. (2) Nilai tertinggi dari nilai pre-test siswa kelas eksperimen 70 (3) Nilai terendah dari nilai pre-test siswa kelas eksperimen 30 dan Nilai terendah dari

nilai pre-test siswa kelas kontrol adalah 30. (4) Standar Deviasi nilai pre-test siswa kelas eksperimen 8,92. (5) rata-rata nilai post test siswa kelas eksperimen 89,81. (6) Nilai tertinggi dari nilai post test siswa kelas eksperimen 100. (7) Nilai terendah dari nilai post test siswa kelas eksperimen 70. (8) Standar Deviasi nilai post test siswa kelas eksperimen 10,05.

Data hasil angket diperoleh data-data penerapan model *cooperative learning tipe word square* dapat dilihat bahwa tingkat rata-rata kepuasan peserta didik ketika pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Cooperative Learning tipe Word Square* diperoleh skor rata-rata 50 atau dapat di prosentasekan sebesar 83,33%. ini berarti pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Cooperative Learning tipe Word Square* sangat memuaskan bagi peserta didik. Untuk lebih memudahkan dalam mengamati tingkat rata-rata kepuasan peserta didik ketika pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Cooperative Learning tipe Word Square* pada kelas eksperimen

Pembahasan Hasil Penelitian

1) Kemampuan awal siswa
Sebelum melakukan penelitian tindakan peneliti harus mengetahui kemampuan awal subjek penelitian. Berdasarkan hasil pre-test dikehui kemampuan awal siswa secara keseluruhan dapat diketahui (1) rata-rata nilai pre-test siswa kelas eksperimen 51,54 dan rata-rata nilai pre-test siswa kelas kontrol adalah 50,96. (2) Nilai tertinggi dari nilai pre-test siswa kelas eksperimen 70 dan Nilai tertinggi dari nilai pre-test siswa kelas kontrol adalah 70. (3) Nilai terendah dari nilai pre-test siswa kelas eksperimen 30 dan Nilai terendah dari nilai pre-test siswa kelas kontrol adalah 30. (4) Standar Deviasi nilai pre-test siswa kelas eksperimen 8,92 dan Standar Deviasi nilai pre-test siswa kelas kontrol adalah 8,95.

Dari data tersebut dilakukan uji normalitas. Untuk pre-test di kelas

eksperimen ternyata $\chi^2_{hitung} = 1,253$ dan $\chi^2_{tabel} = 11,070$ maka distribusi data nilai pre-test kelas eksperimen tersebut *normal*. Sedangkan berdasarkan hasil analisis data hasil pre-test kelas kontrol dengan $\chi^2_{hitung} = 1,1164$ dan $\chi^2_{tabel} = 11,070$. Karena $\chi^2_{hitung} = 1,1164 < \chi^2_{tabel} = 11,070$ maka distribusi data hasil pre-test kelas kontrol tersebut *normal*.

Setelah diketahui bahwa data pre-test siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dilanjutkan dengan uji homogenitas. Pengujian homogenitas antara dua variabel menghasilkan F_{hitung} sebesar 1,006. Dari tabel harga F dengan $dk_{pembilang} = 25$, $dk_{penyebut} = 25$ dan $\alpha = 0,05$ diperoleh $F_{tabel} = 1,953$. Dengan demikian tampak bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ yang berarti bahwa data pre-test siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol **homogen**.

Setelah diketahui bahwa distribusi data pre-test siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan variansinya homogen dilanjutkan dengan Uji t, yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan rata-rata kedua data tersebut.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh $t_{hitung} = 0,233$ dan $t_{tabel} = 2,68$ maka $t_{hitung} = 0,233 < t_{tabel} = 2,68$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test siswa kelas eksperimen dan nilai pre-test siswa kelas kontrol.

2) Pelaksanaan Penelitian Tindakan
Pelaksanaan tindakan penelitian dilaksanakan dengan penggunaan model *cooperative learning tipe word square* dilaksanakan pada kelas eksperimen. Sedangkan tindakan penelitian pada kelas kontrol menggunakan model konvensional dengan metoda konvensional.

Berdasarkan hasil angket dapat dilihat bahwa tingkat rata-rata kepuasan peserta didik ketika pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Cooperative Learning*

tipe Word Square diperoleh skor rata-rata 50 atau dapat di prosentasekan sebesar 83,33%. Hal ini berarti pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Cooperative Learning tipe Word Square* sangat memuaskan bagi peserta didik.

3). Kemampuan akhir setelah proses pembelajaran Untuk mengetahui kemampuan akhir setelah proses pembelajaran dilakukan post test pada akhir pembelajaran. Hasil postes dilakukan dianalisis sehingga memudahkan peneliti untuk mengambil kesimpulan.

Post test dilakukan terhadap kedua kelas baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Post test dilaksanakan setelah proses pembelajaran dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan akhir siswa setelah dilakukan tindakan. Berdasarkan hasil Post test diperoleh rata-rata nilai post test siswa kelas eksperimen 89,81 dan rata-rata nilai post test siswa kelas kontrol adalah 72,88. Nilai tertinggi dari nilai post test siswa kelas eksperimen 100 dan Nilai tertinggi dari nilai post test siswa kelas kontrol adalah 90. Nilai terendah dari nilai post test siswa kelas eksperimen 70 dan Nilai terendah dari nilai post test siswa kelas kontrol adalah 60. Standar Deviasi nilai post test siswa kelas eksperimen 10,05 dan Standar Deviasi nilai post test siswa kelas kontrol adalah 7,64.

Selanjutnya melakukan uji normalitas data post test siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. berdasarkan hasil analisis data diperoleh data hasil post test kelas eksperimen dengan $\chi^2_{hitung} = 10,49$ dan $\chi^2_{tabel} = 11,070$. Karena $\chi^2_{hitung} = 10,49 < \chi^2_{tabel} = 11,070$ maka distribusi data hasil post test kelas eksperimen tersebut *normal*. Sedangkan berdasarkan hasil analisis data hasil post test kelas kontrol dengan $\chi^2_{hitung} = 8,48$ dan $\chi^2_{tabel} = 11,070$. Karena $\chi^2_{hitung} = 8,48 < \chi^2_{tabel} = 11,070$ maka distribusi data hasil post test kelas kontrol tersebut *normal*.

Setelah diketahui bahwa data post test

siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dilanjutkan dengan uji homogenitas. Pengujian homogenitas antara nilai post test kelas eksperimen dan kelas kontrol menghasilkan F_{hitung} sebesar 1,73. dan $F_{tabel} = 1,953$. Dengan demikian tampak bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ yang berarti bahwa variansi data nilai post test kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut **homogen**.

Setelah diketahui bahwa distribusi data post test siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan variansinya homogen dilanjutkan dengan Uji t, yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan rata-rata nilai post test kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Dari hasil analisis diperoleh $t_{hitung} = 6,836$ dan $t_{tabel} = 2,68$ maka $t_{hitung} = 6,836 > t_{tabel} = 2,68$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai post test siswa kelas eksperimen dan nilai post test siswa kelas kontrol.

4. Pengaruh model pembelajaran *Kooperatif tipe word square* pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Berdasar dari hasil uji perbandingan rata-rata hasil post test kelas eksperimen dan kelas kontrol disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai post test siswa kelas eksperimen dan nilai post test siswa kelas kontrol. Dilanjutkan dengan menghitung peningkatan antara pretes dan postes pada kelas eksperimen untuk mendapatkan nilai gain ternormalisasi.

Dari hasil analisis diperoleh nilai gain 0,79. Hal ini dapat di Interpretasi bahwa pengaruh model pembelajaran *Kooperatif tipe word square* pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas IV SD Negeri Gunungkoneng Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya, **tinggi**.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas iv sdn gunungkoneng kecamatan cihideung kota tasikmalaya maka dapat

disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *kooperatif tipe word square* pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial terhadap hasil pembelajaran di di kelas iv sdn gunungkoneng kecamatan cihideung kota tasikmalaya.

REFERENSI

- Arikunto. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik dan Hasil Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Colin. Marsh. (2012). *Kompetensi mengajar peserta didik*. Jakarta. Depdikbud
- Depdiknas. (2006:140). *Kurikulum Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah. (2012). *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Word Square*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hornby. (2015). *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Word Square*. Bandung: Rosda Karya.
- Karim, dkk. (2011). *Materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Depdikbud Proyek Peningkatan Mutu Guru SD Setara D-II dan Pendidikan
- Kardi dan Nur. (2014). *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Word Square*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Krathwohl. (2012). *Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Meltzer, (2013). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mujiman. (2012). *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Word Square*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas
- Priyatno, Duwi. (2014). *Mandiri Belajar SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- Ruskandi. (2012). *Keterampilan Sosial Siswa dalam pembelajaran IPS*. Bandung: Tarsito
- Slameto. (2013). *Hasil Belajar Siswa Jakarta: Balai Pustaka*. Slameto. (2015). *Hasil Belajar Siswa Jakarta: Balai*

- Pustaka.
- Sardirman. (2012). Keterampilan Dasar Mengajar. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri. (2012). Minat dan Bakat Siswa. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana. (2013). kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa. Bandung: Rosdakarya
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D . Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun. (2016). Pedoman Penulisan Karya ilmiah UNLA Bandung. Bandung: Universitas Langlangbuana Bandung